

## **Keberhasilan Konseling Ditinjau dari Kepribadian Konselor dan Ragam Konseli Terpaksa**

**Nurma Rokhyul Istikaroh**

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa terhadap keberhasilan konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK PGRI Wonoasri yang pernah melakukan proses konseling dengan rujukan dari bulan Januari 2017 sampai dengan Oktober 2017 dengan jumlah 70 siswa. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah sampling jenuh, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 70 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan metode angket berbentuk skala yaitu skala keberhasilan konseling, skala kepribadian konselor, dan skala ragam konseli terpaksa. Data dianalisis dengan teknis regresi berganda model persamaan regresi  $\hat{Y} = 19,792 + 0,687X_1 + 0,172X_2$  hasil selanjutnya menunjukkan bahwa: 1) kepribadian konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima, yang terbukti  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $5,742 > 1,994$ ), 2) ragam konseli terpaksa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling ditolak, yang terbukti  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $0,980 < 1,994$ ), 3) kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima, yang terbukti  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $21,533 > 3,128$ ).

**Kata kunci:** *Kepribadian konselor, ragam konseli terpaksa, Keberhasilan konseling.*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the effects of counselor's personalities and forced type counseling, for the counseling successnes. The subject of this research were 70 students of SMK PGRI Wonoiasri which have been counseled based on reference during January 2017 until October 2017. The sampling techniques used by the writer was saturated sampling technique, therefor the amount of the samples of this research were 70 students. The data obtaihned by using quetionaries scale i.e. Successenes counseling scale, counselor's personalities scale, and forced type counseling scale. The result of the hypothesis test shown: 1) the counselor's personalities have significant effects for the counseling successeness accepted. Proved by  $t$  count  $>$   $t$  table ( $5,742 > 1,994$ ), 2) Forced type counseling have significant effects for the counseling successeness denied. Proved by  $t$  count  $<$   $t$  table ( $0,980 < 1,994$ ), 3) The counselor's personalities and forced type counseling have sognificant effect for the counseling successeness accepted. Proved by  $F$  count  $>$   $F$  table ( $21,533 > 3,128$ )*

**Keywords:** *Counselor's Personalities, Forced Type Counseling, Counseling Successness.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah, misalnya permasalahan dengan keluarga, dengan teman-temannya dan dengan lingkungannya. Keluarga yang *broken home*, orang tua banyak mengalami stres, suka marah, menekan anak, maka anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, emosional tidak stabil, cepat marah dan kurang bersahabat (wilis,2004:115).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental (Latipun, 2001:03). Pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan semata – mata terjadi di lab bimbingan dan konseling dan di sekolah saja. Akan tetapi terjadi di seluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antara manusia dengan manusia. Dengan kata lain bila terjadi interaksi antara individu dengan individu lain, maka disana akan terjadi hubungan yang membantu. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkan (Willis, 2004:02). Suatu tindakan konseling selalu berorientasi pada keberhasilan konseling itu sendiri.

Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap konseli (Partowisastro, 1982:97). Proses konseling bisa dikatakan berhasil apabila konseli mampu untuk menerima dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mampu mengambil keputusan sendiri.

Latipun (2008:196) menyatakan bahwa kepribadian konselor merupakan kepribadian yang dimiliki konselor akan berpengaruh terhadap hasil konseling. Kepribadian konselor yang mampu mendorong dan menumbuhkan orang lain akan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan konseling.

Harapan, kebutuhan dan latar belakang konseli akan menumbuhkan motivasi yang dapat menentukan keberhasilan proses konseling. Menurut Latipun (2001:234) motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri. Konseli yang datang karena hasil rujukan biasa dikenal dengan konseli terpaksa atau terpaksa. Menurut Willis (2004:116) konseli terpaksa adalah konseli yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, temandan sebagainya. Mungkin konseli diantar atau disuruh menghadap konselor karena dianggap perilakunya kurang sesuai dengan aturan lingkungan keluarga atau sekolah. Biasanya terjadi pada konseli yang telah melanggar aturan hingga mendapat sanksi dan dirujuk pada konselor agar konseli tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Willis (2004:117) karakteristik konseli terpaksa antara lain, bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat,

dan menolak bantuan konselor. Dengan karakteristik konseli terpaksa tersebut akan menghambat bahkan mempengaruhi keberhasilan konseling. Karena dalam proses konseling dibutuhkan keterbukaan, penerimaan positif dan komunikasi yang baik antara konseli dengan konselor

Dalam kaitannya dengan masalah diatas, penulis akan mengadakan penelitian tentang “Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Kepribadian Konselor Dan Ragam Konseli ”

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah kepribadian konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling?
- b. Apakah ragam konseli terpaksa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling?
- c. Apakah kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling?

## **3. Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis pengaruh kepribadian konselor terhadap keberhasilan konselor, untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh ragam konseli terpaksa terhadap keberhasilan konseling, dan untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa terhadap keberhasilan konseling.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Keberhasilan Konseling**

#### **a. Pengertian Keberhasilan Konseling**

Menurut Partowisastro (1982:97), keberhasilan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang telah mendapatkan pelayanan.

Sedangkan Surya (2003:9) konseling dikatakan berhasil jika tujuan konseling tercapai yaitu mampu membantu konseli:

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
2. Mengarahkan diri sesuai dengan tujuan yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal
3. Memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
4. Mempunyai wawasan yang realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya
5. Memperoleh kebahagiaan dalam hidup dan dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya
6. Mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki
7. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maldadjustment*)

#### **b. Faktor Keberhasilan Konseling**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling menurut Shertzer and Stone (dalam Willis 2004:111-114) yaitu:

##### **1. Kepribadian Konseli**

Aspek-aspek kepribadian konseli adalah sikap, emosi, intelektual, motivasi, dan sebagainya. Sikap konseli dalam mengikuti proses konseli dilatarbelakangi oleh motivasi konseli. Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling.

Konseli yang datang karena hasil rujukan (konseli terpaksa) akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri (Latipun, 2001:234)

#### 1. Harapan Konseli

Konselor tidak cukup hanya dengan penguasaan teknik konseling saja, akan tetapi harus pula memiliki kepribadian membimbing dan wawasan tentang manusia yang luas. Salah satu aspek penting dalam diri konseli adalah harapannya. Harapan ini mempengaruhi proses konseling serta persepsi terhadap konselor. Harapan konseli ini mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling.

#### 2. Pengalaman dan pendidikan konseli

Dengan pengalaman dan pendidikan tersebut konseli akan mudah menggali dirinya sehingga persoalannya makin jelas dan upaya pemecahannya makin terarah. Tingkat pendidikan konseli mempengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Dalam proses konseling, cara pandang konseli tersebut selain terhadap dirinya sendiri juga ditujukan terhadap konselor. Cara pandang konseli terhadap konselor akan menentukan keberhasilan proses konseling (Latipun, 2001:232-233).

### 2. Kepribadian Konselor

#### a. Pengertian Kepribadian Konselor

Menurut Poerwadarminto, (2006:427) kepribadian adalah sikap hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang lain. Winkel (1997:34) mengemukakan bahwa: “kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *personal* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan”. Di sini para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai topeng yang digunakannya.

Menurut Burt, (dalam Alwisol, 2005:10) kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai akibat dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.

#### b. Karakteristik Kepribadian Konselor

Carkhuff (dalam Gunawan, 1992:236) ada beberapa karakteristik kepribadian yang harus disadari konselor dan perlu dimiliki konselor untuk menopang keberhasilannya dalam menjalankan konseling, antara lain:

##### 1. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain dan mengkomunikasikan persepsinya. Orang yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan menampilkan sifat bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain. Sementara mereka yang rendah tingkat empatinya menunjukkan sifat yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antarpribadi.

##### 2. Respek

Respek menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Hal ini mengandung arti juga bahwa konselor menerima kenyataan; setiap konseli mempunyai hak untuk memilih

sendiri, memiliki kebebasan, kemauan, dan mampu membuat keputusannya sendiri.

3. Keaslian (*Genuiness*)

Keaslian merupakan kemampuan konselor menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa pura-pura, tidak bermain peran, dan tidak mempertahankan diri. Konselor yang demikian selalu tampak keaslian pribadinya, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan. Tingkah lakunya sederhana, lugus dan wajar.

4. Kekonkretan (*Concreteness*)

Kekonkretan menyatakan ekspresi yang khusus mengenai perasaan dan pengalaman orang lain. Seorang konselor yang memiliki kekongkretan tinggi selalu memelihara hubungan yang khusus dan selalu mencari jawaban mengenai apa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana dari suatu yang ia hadapi. Gagasan pikiran dan pengalamannya diselidiki secara mendalam. Konselor yang memiliki kekongkretan selalu memelihara keserasian dalam hubungan dengan konseli.

5. Konfrontasi (*Confrontation*)

Konfrontasi terjadi jika terdapat kesenjangan antara apa yang dikatakan konseli dengan apa yang ia alami, atau antara yang ia katakan pada suatu saat dengan apa yang ia katakan sebelum itu. Variabel ini tidak sepenuhnya dikontrol oleh konselor, tetapi hal ini dapat dilaksanakan jika konselor merasakan cocok untuk dikonfrontasikan. Dalam situasi konseling umpamanya terdapat banyak macam kemungkinan untuk dikonfrontasi.

6. Membuka Diri (*Self Disclosure*)

Membuka diri adalah penampilan perasaan, sikap, pendapat, dan pengalaman-pengalaman pribadi konselor untuk kebaikan konseli. Konselor mengungkapkan diri sendiri dan membagikan dirinya kepada konseli dengan mengungkapkan beberapa pengalaman yang berarti yang bersangkutan dengan masalah konseli.

7. Kesanggupan (*Potency*)

Kesanggupan dinyatakan sebagai kharisma, sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kualitas pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampilkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya. Ia dengan jelas tampak menguasai dirinya dan ia mampu menyalurkan kompetensinya dan rasa aman kepada konseli

8. Kesiapan

Kesiapan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan diantara konseli dengan konselor pada waktu kini dan disini. Konseli dapat belajar mengatur kembali hubungan antarpribadinya dan menemukan dirinya bahwa situasi konseling memungkinkan ia mengadakan konfrontasi, menunjukkan dirinya sendiri, dan mengekspresikan perasaannya, baik yang positif maupun yang negatif kepada orang lain dengan cukup aman. Dalam hal ini konselor merasa terbuka dan dapat mendorong konseli untuk berani menghadapi dirinya dan menunjukkan dirinya secara bebas.

9. Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*)

Aktualisasi diri secara tak langsung menunjukkan bahwa orang dapat hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara langsung karena ia mempunyai kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Mereka dapat mengungkapkan dirinya secara bebas dan terbuka. Mereka tidak mengadili orang

lain. Konselor yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki kemampuan mengadakan hubungan sosial yang hangat, intim, dan secara umum mereka sangat efektif dalam hidupnya.

### **3. Ragam Konseli Terpaksa**

#### **a. Pengertian Ragam Konseli Terpaksa**

Menurut Depdikbud (2006:719) ragam adalah jenis. Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain, dinamakan konseli. Ada konseli yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang dialaminya, karena kurangnya kesadaran diri. Dia mungkin dikirim kepada konselor oleh orang tua atau gurunya. Konseli tersebut datang pada konselor tanpa maksud yang jelas atau mungkin pula kehadirannya karena terpaksa oleh ajakan atau suruhan orang lain.

Menurut Willis (2004:116) konseli terpaksa adalah konseli yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas kemauannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, teman dan sebagainya. Mungkin konseli tadi diantar atau disuruh menghadap konselor karena dianggap perilakunya kurang sesuai dengan aturan lingkungan keluarga atau sekolah.

#### **b. Karakteristik Konseli Terpaksa**

Banyak karakteristik konseli terpaksa yang perlu diketahui antara lain: (Willis, 2004:117)

1. Bersifat tertutup  
Konseli menutup diri dari bantuan yang diberikan konselor. Konseli lebih memilih merahasiakan setiap permasalahan yang dihadapi dan cenderung memendam perasaannya.
2. Enggan berbicara  
Konseli memilih lebih banyak diam dan tidak mau mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi.
3. Curiga terhadap konselor  
Konseli mempunyai persepsi negatif kepada konselor dengan beranggapan kalau konselor ingin mengintrogasi dan mempunyai maksud tertentu seperti menghukum atau memberi sanksi.
4. Kurang bersahabat  
Dalam proses konseling dibutuhkan kerjasama yang baik antara konseli dan konselor. Namun konseli yang terpaksa sulit diajar bekerjasama dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang bersahabat dengan tidak mau mengikuti proses konseling dengan baik.
5. Menolak secara halus bantuan konselor  
Konseli tidak yakin atas kemampuan konselor dalam membantunya sehingga konseli menolak secara halus bantuan yang diberikan konselor. Penolakan yang dilakukan dapat berupa menghindar dari konselor, tidak datang mengikuti konseling dan mencari-cari alasan agar terhindar dari proses konseling.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Pola Penelitian dan Variabel Penelitian

Pola penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pola penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menganalisis dan menyajikan fakta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variable bebas, yaitu Kepribadian Konselor (X1) dan Ragam Konseli Terpaksa (X2), sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah Keberhasilan Konseling (Y).

### 2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMK PGRI WONOASRI yang pernah melakukan proses konseling dengan rujukan pada bulan Januari – Oktober 2017 sebanyak 70 siswa (berdasarkan data konselor sekolah). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *saturation sampling*/teknik jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa.

### 3. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

- a. Jenis Data yang penulis kumpulkan meliputi:  
Data tentang keberhasilan konseling (Y), data tentang kepribadian konselor (X1) dan data tentang ragam konseli terpaksa (X2).
- b. Teknik Pengumpul Data  
Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga buah angket berbentuk skala yaitu a) Skala Keberhasilan konseling b) Skala kepribadian konselor c) Skala ragam konseli terpaksa.
- c. Uji Coba Alat Ukur: Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2004:316):

$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

Instrumen ini dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Pada penelitian ini taraf signifikansi ditetapkan sebesar 5%.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur menggunakan teknik Alfa Cronbach. Menurut Nurgiyantoro (2004 : 332) rumus koefisien reliabilitas Alfa Cronbach adalah:

$$r = \frac{(\text{---})}{(\text{---})}$$

Kriteria reliabilitas menggunakan  $r$  alpha dengan taraf signifikansi 5%. Dengan ketentuan harga  $r$  yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60.

### 4. Uji Asumsi Klasik : Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Untuk menguji normalitas data dari variabel X1, X2 dan Y, dapat digunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan jika probabilitas  $>$ 0,05 maka  $H_0$  diterima dan data data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika probabilitas  $<$ 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2005 : 389).

Menurut Sulaiman (2004:88) bahwa untuk melihat linearitas garis regresi dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar atau *scatter plot*.

## 5. Analisis Data

### a. Analisis Regresi Linear Berganda

Perhitungan regresi berganda dengan menggunakan rumus persamaan garis regresi pada dua variabel prediktor adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  : variabel kriterium (variabel independent yang diselidiki)

$a$  : harga bila  $X = 0$  (bilangan constant)

$b_1$  : koefisien prediktor 1

$b_2$  : koefisien prediktor 2

$X_1$ : variabel prediktor 1

$X_2$ : variabel prediktor 2

### b. Analisis Korelasi

Rumus yang dipergunakan untuk menghitung korelasi (Nurgiantoro, 2004:275)

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$ : perhitungan korelasi antar variabel  $x$  dan  $y$ .

$N$  : jumlah subjek.

$\sum x$ : jumlah skor variabel  $x$ .

$\sum y$ : jumlah skor variabel  $y$ .

$\sum xy$ : jumlah hasil kali skor variabel  $x$  dan  $y$ .

$\sum x^2$ : jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran  $x$ .

$\sum y^2$ : jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran  $y$ .

Menurut Nugroho (2005: 36) sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi. Keeratan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) 0,00 – 0,20 korelasi sangat lemah
- 2) 0,21 – 0,40 korelasi lemah
- 3) 0,41 – 0,70 korelasi kuat
- 4) 0,71 – 0,90 korelasi sangat kuat
- 5) 0,91 – 0,99 korelasi sangat kuat sekali
- 6) 1 korelasi sempurna

### c. Analisis Koefisien Determinasi

Sumbangan efektif prediktor dapat dihitung dari koefisien korelasi ganda yang disebut koefisien determinasi ( $R^2$ ). Rumus yang dimaksud menurut Nurgiantoro (2004:323) adalah:

$$SE\%X = SR\%X \times R^2$$

Keterangan:

$SE\%$  = sumbangan efektif

$X$  = predictor

$SR\%$  = sumbangan efektif

$R^2$  = koefisien determinasi

Semakin besar  $SE\%$  sebuah prediktor berarti semakin besar.

## 6. Uji Hipotesis

### a. Uji Hipotesis Minor

Dalam uji hipotesis minor menggunakan rumus uji t menurut Sulaiman (2004:87) sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{N \sum D^2 - (\sum D)^2}{N-1}}}$$

Keterangan:

N : jumlah subyek

$\sum D$  : jumlah perbedaan antara setiap pasangan X1-X2

Kriterian pengujian:

- 1) Ho diterima bila t hitung  $\leq$  t table pada taraf signifikansi 5%
- 2) Ho ditolak bila t hitung  $>$  t table dengan menggunakan derajat kebebasan db = N - 1 pada taraf signifikansi 5%.

### b. Uji Hipotesis Mayor

Menggunakan rumus uji F. Menurut Sulaiman (2004:86) rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

$F_{reg}$  : Bilangan garis regresi

$RK_{reg}$  : Rata-rata hitung kuadrat garis regresi

$RK_{res}$  : Rata-rata hitung kuadrat

Kriterian pengujian:

- 1) Ho diterima bila F hitung  $\leq$  nilai F table taraf signifikansi 5%
- 2) Ho ditolak bila F hitung  $>$  F table dengan menggunakan derajat kebebasan dbt = N-1, dba = K-1 pada taraf signifikansi 5%

## D. PENYAJIAN DATA

### 1. Hasil Uji Validitas

- a. Batas nilai r table variabel keberhasilan konseling dengan N = 70 adalah 0,236. Jika nilai r hitung  $\geq$  0,236, maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung  $<$  0,236 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa 28 item variabel Y adalah valid dan 2 item tidak valid.
- b. Batas nilai r variabel kepribadian konselor dengan N = 70 adalah 0,236. Jika nilai r hitung  $\geq$  0,236, maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung  $<$  0,236 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa 26 item variabel X1 adalah valid dan 4 item variabel X1 adalah tidak valid.
- c. Batas nilai r table variabel ragam konseli terpaksa dengan N = 70 adalah 0,236. Jika nilai r hitung  $>$  0,236 maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung  $<$  0,236 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa 20 item variabel X2 adalah valid dan 4 item dinyatakan tidak valid.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrument pengumpulan data variable Keberhasilan konseling (Y), kepribadian konselor (X1) dan ragam konseli terpaksa (X2) didapat koefisien reliabilitas  $r$  dari rumus  $\alpha Y = 0,888$  dengan nilai  $r$  table pada signifikansi 5% = 0,60  $r$  hitung  $\geq r$  table maka reliabel,  $X1 = 0,884$  reliabel dan  $X2 = 0,829$  reliabel.

## E. ANALISIS DATA

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

#### a. Variabel Keberhasilan Konseling (Y)

Analisis Deskriptif variabel keberhasilan konseling dengan jumlah 70 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 87.27 dengan skor minimum 64 dan skor maksimum 108 dengan standar deviasi 8.772 dan median menunjukkan skor 85.50 serta mode 80. Dengan demikian skor keberhasilan konseling  $\geq$  median dikategorikan sebagai proses konseling berhasil dan skor keberhasilan konseling  $<$  median dikategorikan sebagai layanan konseling tidak berhasil.

#### b. Variabel kepribadian konselor (X1)

Dari 70 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 81,91 dengan demikian standar deviasi 7,460 dan median menunjukkan skor 01,00. Dengan demikian jika skor individu  $>$  harga median digolongkan kepribadian konselor sesuai dan jika skor individu  $<$  harga median digolongkan kepribadian konselor kurang sesuai.

#### c. Variabel ragam konseli terpaksa (X2)

Dari 70 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 65,19 dengan demikian standar deviasi 5,071 dan median menunjukkan skor 65,00. Dengan demikian jika skor individu  $>$  harga median digolongkan ragam konselidengan ketidaksukarelaan tinggi dan jika skor individu  $<$  harga median digolongkanragam konseli dengan ketidaksukarelaan rendah.

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

1) *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* variabel Keberhasilan konseling (Y) Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Sirnov Test* diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,458 dengan  $N = 70$  dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas  $0,458 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan data variabel keberhasilan konseling (Y) dinyatakan berdistribusi normal.

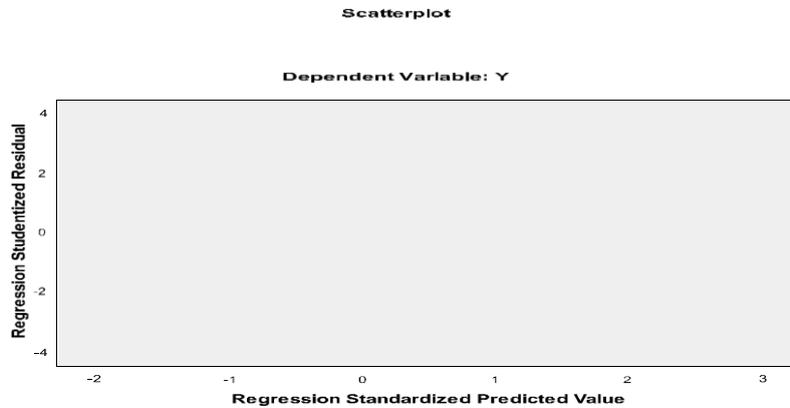
2) *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* variabel kepribadian konselor (X1) Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Sirnov Test* diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,746 dengan  $N = 70$  dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas  $0,746 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan data variabel kepribadian konselor (X1) dinyatakan berdistribusi normal.

3) *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* variabel ragam konseli terpaksa (X2) Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Sirnov Test* diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,369 dengan  $N = 70$  dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas  $0,369 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan data variabel ragam konseli terpaksa (X2) dinyatakan berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Linieritas garis regresi dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar atau *scatter plot*. Secara visual dari gambar tersebut dapat dilihat apakah titik-

titik data membentuk pola linier atau tidak. Jika grafik antara harga – harga residual tidak membentuk pola tertentu ( parabola, kubik, dan sebagainya), maka asumsi linieritas terpenuhi. Dengan demikian berarti uji linieritas terpenuhi bahwa data linier, sehingga dapat dianalisis menggunakan uji regresi berganda.



Gambar 1  
Uji Linieritas

### 3. Hasil Pengolahan Data

Tabel Persamaan Garis Regresi (*Coefficiens*)

Tabel 1

**Coefficiens<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,792	12,244		1,617	,111
	X1	,687	,120	,584	5,742	,000
	X2	,172	,176	,100	,980	,330

a. Dependent Variable: Y

Tabel 2

Hasil Uji F (Pengaruh Simultan)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2077,580	2	1038,790	21,533	,000 <sup>a</sup>
	Residual	3232,263	67	48,243		
	Total	5309,843	69			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Koefisien Determinasi

Tabel 3

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,626 <sup>a</sup>	,391	,373	6,946

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

#### 4. Analisis Data

##### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan garis regresi adalah :

$$\hat{Y} = a +$$

$$Y = 19,792 + 0,687 (X_1) + 0,172 (X_2)$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  : variabel kriterium (variabel independent yang diselidiki)

$a$  : harga  $y$  bila  $X=0$  ( bilangan konstan )

$b_1$  : koefisien prediktor 1

$b_2$  : koefisien prediktor 2

$X_1$  : kepribadian konselor

$X_2$  : ragam konseli

Persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 19,792 berarti bahwa jika tidak ada kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa, maka keberhasilan konseling sebesar 19.792.
- 2) Koefisien regresi  $X_1$  adalah sebesar 0,687 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan kepribadian konselor ( $X_1$ ), dengan anggapan ragam konseli terpaksa ( $X_2$ ) konstan, maka keberhasilan konseling akan bertambah sebesar 0,687 satuan.
- 3) Koefisien regresi  $X_2$  adalah sebesar 0,172 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ragam konseli terpaksa ( $X_2$ ), dengan anggapan kepribadian konselor ( $X_1$ ) konstan, keberhasilan konseling akan menurun sebesar 0,172 satuan.

##### b. Analisis Korelasi

Berdasarkan pada tabel 3 model summary diperoleh nilai  $R$  sebesar 0,626 yang menunjukkan bahwa korelasi antara variabel  $Y$  (keberhasilan konseling) dengan variabel  $X_1$  (kepribadian konselor) dan variabel  $X_2$  (ragam konseli terpaksa) memiliki keeratan kuat, Nugroho (2005 : 36) pengelompokan 0,41 sampai dengan 0,70 memiliki keeratan kuat.

##### c. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan data tabel 3 diperoleh angka ( $R$  Square) adalah 0,391. Hal ini berarti, kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa memberi sumbangan sebesar 39,1% terhadap keberhasilan konseling sedangkan sisanya ( $100\% - 39,1\% = 60,9\%$ ) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa

#### 5. Uji Hipotesis

Hipotesis Minor ,Untuk menguji hipotesis minor digunakan uji  $t$ .

##### a. Hipotesis Minor Pertama

Dari hasil pengolahan data pada tabel 1 diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 5,742. Dengan menggunakan derajat kebebasan  $db = n-k-1 = 70-2-1 = 67$  pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari table  $t = 1,994$ . Karena  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $5,742 > 1,994$ ) maka hipotesis yang menyatakan bahwa kepribadian konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, **diterima**.

##### b. Hipotesis Minor Kedua

Dari hasil pengolahan data pada tabel 1 diperoleh nilai t hitung sebesar 0,980. Dengan menggunakan derajat kebebasan  $db = n-k-1 = 70-2-1 = 67$  pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari table t = 1,994. Karena t hitung  $> t$  tabel ( $0,980 < 1,994$ ) maka hipotesis yang menyatakan bahwa ragam konseli terpaksa berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, **ditolak**.

c. Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 diperoleh nilai F hitung sebesar 21,533 dengan menggunakan derajat kebebasan  $db = n-k-1 = 70-2-1 = 67$  pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari F tabel = 3,134. Karena F hitung  $> F$  tabel ( $21,533 > 3,134$ ) maka hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, **diterima**.

## 6. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang meliputi kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan konseling pada siswa SMK PGRI Wonoasri tahun ajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi  $R^2$  kurang dari 50% yaitu 39,1% artinya kepribadian konselor (X1) dan ragam konseli terpaksa (X2) memberikan sumbangan 39,1% terhadap keberhasilan konseling dan 60,9% dipengaruhi variabel lain.

Berdasarkan pendapat Hartono (2012:234) dan Surya (2003:43), dapat disimpulkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling adalah sebagai berikut: motivasi dan minat klien, harapan, kekuatan ego dan kepribadian, keamanan dan kebebasan psikologis, ketulusan dan kejujuran konselor, kehangatan dan penuh penerimaan, perasaan konselor yang berempati, perasaan konselor yang menyenangkan, perasaan mencapai prestasi, membangun harapan konseli, memiliki ketenangan.

Dengan demikian banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling selain kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa. Kedua variabel yang diteliti hanyalah sebagian kecil dari beberapa indikator keberhasilan konseling.

Berdasarkan hasil SPSS melalui Uji Regresi variabel ragam konseli terpaksa (X2) menunjukkan angka  $0,980 < 1,994$  yang artinya ragam konseli terpaksa tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling. Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan variabel X2 (ragam konseli terpaksa) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

Peneliti meneliti bahwa proses konseling tidak terpengaruh oleh konseli terpaksa, hal itu dikarenakan kepribadian konselor menunjukkan bahwa keterampilan konselor dalam menangani dan menerima konseli sangat baik. Perlakuan konselor yang demikian mampu membuat konseli merasa diterima dengan baik. Oleh karena itu konseli yang datang karena terpaksa juga tidak merasa terlalu terbebani dan mampu untuk terbuka.

## **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hipotesis minor pertama  
“Aspek kepribadian konselor (X1) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling (Y)” diterima.
- b. Hipotesis minor kedua  
“ragam konseli terpaksa (X2) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling (Y)” tidak diterima.
- c. Hipotesis Mayor  
“kepribadian konselor (X1) dan ragam konseli terpaksa (X2) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling (Y)” diterima.

### **2. Saran**

#### a. Bagi Konselor Sekolah

Dari penelitian ini penulis mengharapkan konselor terus meningkatkan dan mempertahankan kemampuan sikap dan kepribadian yang merupakan faktor pendukung dalam pencapaian proses konseling.

#### b. Bagi Sekolah

Diharapkan untuk setiap sekolah dapat meningkatkan sarana pendukung untuk keberhasilan konseling secara lebih maksimal.

#### c. Bagi Siswa

Memberikan gambaran kepada siswa pentingnya keterbukaan dan kesukarelaan dalam proses konseling untuk menunjang keberhasilan konseling dan menghilangkan pemikiran negatif tentang konseling.

#### d. Bagi peneliti lain

Bila melakukan penelitian sejenis, diharapkan agar memperluas subyek penelitian dan memperbanyak variabel penelitian agar hasil penelitian dapat lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol.2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Gunawan, Y. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hartono. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: CV Kencana Prenada Media Group.

Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Semarang: ANDI.

Nurgiyantoro, B. 2004. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Partowisastro, K. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah-sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwodarminto. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulaiman, W. 2004. *Statistik Non Parametrik: Contoh kasus dan pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Surya, M. H., Prof. DR. 1988. *Psikologi Konseling*. Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy.
- Willis, S. 2004. *Konseling Individual:Teoridan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S.2005. *Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia